

Analisis Persepsi Calon Guru SD/MI Terhadap Penerapan Pendekatan Verbalistik dalam Pembelajaran IPA

Ibnu Awal Uddin^{1✉}, Anita Ekantini², & Latifanisa³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

✉E-mail: ibnuawaludin44@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran IPA di SD/MI seharusnya dilaksanakan secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi calon guru SD/MI terhadap penerapan pendekatan verbalistik dalam pembelajaran IPA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 19 mahasiswa PGSD/PGMI yang telah menempuh mata kuliah Pembelajaran IPA dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pendekatan verbalistik kurang efektif jika digunakan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPA karena cenderung membuat peserta didik pasif dan kurang memahami konsep secara mendalam. Metode ceramah tetap diperlukan sebagai pengantar, tetapi perlu dipadukan dengan praktik, eksperimen, diskusi, dan media konkret. Oleh karena itu, calon guru SD/MI berharap pembelajaran IPA dilaksanakan secara aktif, interaktif, kreatif, dan kontekstual sesuai karakteristik peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran IPA di SD/MI perlu melibatkan praktik, pengalaman langsung, dan penggunaan media konkret untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan membantu peserta didik memahami konsep IPA secara lebih bermakna.

Kata kunci: persepsi calon guru; pendekatan verbalistik; pembelajaran IPA; sekolah dasar.

Abstract

Science instruction in elementary schools should be conducted in an active, contextual, and student-centered manner. This study aims to describe the perceptions of prospective elementary school teachers regarding the application of a verbalistic approach to science instruction. A descriptive qualitative approach was employed, involving 19 Primary Teacher Education (PGSD/PGMI) students who had completed the Science Instruction course and were selected via purposive sampling. Data were collected through questionnaires and interviews, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the majority of respondents consider the verbalistic approach ineffective as a primary method for science instruction, as it tends to render students passive and hinders deep conceptual understanding. While the lecture method remains necessary for introductory purposes, it needs to be integrated with hands-on practice, experiments, discussions, and concrete instructional media. Consequently, prospective teachers advocate for science instruction that is active, interactive, creative, and contextual, aligning with the characteristics of elementary school students. This study highlights the need for science instruction in elementary schools to incorporate practice, direct experience, and concrete media to foster more active learning and help students grasp scientific concepts in a more meaningful way.

Keywords: prospective teachers' perceptions; verbalistic approach; science learning; elementary school.

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di SD/MI memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta keterampilan peserta didik dalam memahami fenomena alam secara ilmiah. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga proses penemuan, observasi, eksperimen, dan keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Barus, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran IPA pada jenjang SD/MI seharusnya dilaksanakan secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik SD/MI yang masih berada pada tahap operasional konkret cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, praktik, media pembelajaran, dan kegiatan eksplorasi (Marinda, 2020).

Namun, dalam praktiknya pembelajaran IPA di SD/MI masih sering didominasi oleh pendekatan verbalistik yang menekankan penyampaian materi secara lisan, hafalan, dan ceramah satu arah. Hasil observasi awal di kelas V pada salah satu MI Negeri di Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran IPA masih berpusat pada guru dan peserta didik lebih banyak menerima materi secara pasif. Dari 27 peserta didik, hanya sekitar 6–8 siswa yang aktif bertanya atau menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian besar lainnya hanya mendengarkan penjelasan guru. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna karena siswa lebih banyak menghafal dibanding memahami konsep IPA secara nyata (Kristyaningrum & Winarto, 2020). Padahal, pembelajaran IPA seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, mencoba, berdiskusi, dan

menemukan konsep secara mandiri agar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan (Aryantini dkk., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang melibatkan aktivitas peserta didik dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Abdullah & Boleng (2022) menyatakan bahwa pembelajaran IPA yang melibatkan aktivitas penyelidikan mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap konsep sains. Herawati & Naerofah (2022) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat membantu siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu, Angelia dkk. (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa mampu meningkatkan keterampilan proses sains dan keaktifan belajar peserta didik.

Maryamah dkk. (2023) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan eksperimen dan penemuan konsep secara langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Penelitian Cahyaningsih & Sofyan (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan media, praktik, dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa calon guru memiliki pandangan positif terhadap pembelajaran IPA yang berbasis aktivitas dan pengalaman langsung peserta didik. (Awina & Tursinawati, 2024) menyatakan bahwa pembelajaran IPA aktif dinilai lebih sesuai diterapkan pada jenjang SD/MI dibandingkan pembelajaran yang bersifat verbalistik. Hal tersebut menunjukkan bahwa calon guru mulai memahami pentingnya pembelajaran yang melibatkan

peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas persepsi calon guru SD/MI terhadap penerapan pendekatan verbalistik dalam pembelajaran IPA masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada model pembelajaran inovatif, penggunaan media pembelajaran, maupun peningkatan hasil belajar IPA. Selain belum mengkaji persepsi calon guru terhadap pendekatan verbalistik, penelitian sebelumnya juga belum menjelaskan bagaimana persepsi tersebut berkaitan dengan karakteristik pembelajaran IPA di SD/MI serta implikasinya terhadap kesiapan calon guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Padahal, persepsi calon guru penting dikaji karena akan memengaruhi cara mereka merancang dan melaksanakan pembelajaran ketika terjun langsung di sekolah dasar. Calon guru merupakan individu yang perlu dipersiapkan secara optimal untuk mendukung peningkatan literasi sains peserta didik di masa depan. Sebagai pendidik masa depan, calon guru menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang akan berperan sebagai guru profesional (Sumanik dkk., 2021). Apabila calon guru masih memandang pendekatan verbalistik sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPA, maka proses pembelajaran berpotensi tetap berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif (Silitonga, 2020).

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengungkap bagaimana calon guru memandang penggunaan metode ceramah, hafalan, praktik, dan eksperimen dalam pembelajaran IPA serta sejauh mana persepsi tersebut mencerminkan kesiapan pedagogis mereka dalam menghadapi profesi sebagai

guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pandangan calon guru terhadap penggunaan pendekatan verbalistik dalam pembelajaran IPA serta menjadi bahan evaluasi dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi calon guru SD/MI terhadap penerapan pendekatan verbalistik dalam pembelajaran IPA, khususnya terkait karakteristik pembelajaran seperti hafalan, ceramah, dan minim praktik, serta harapan terhadap pembelajaran IPA yang lebih aktif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. (Rosmita dkk., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi calon guru SD/MI terhadap penerapan pendekatan verbalistik dalam pembelajaran IPA.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PGSD/PGMI yang telah menempuh mata kuliah pembelajaran IPA. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan memilih subjek berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Sampel penelitian ini berjumlah 19 mahasiswa PGSD/PGMI semester IV–VIII yang berasal dari UIN Sunan Kalijaga, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Alma Ata. Seluruh responden telah menempuh mata kuliah IPA dan memiliki pengalaman

mengajar IPA di jenjang SD/MI. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026.

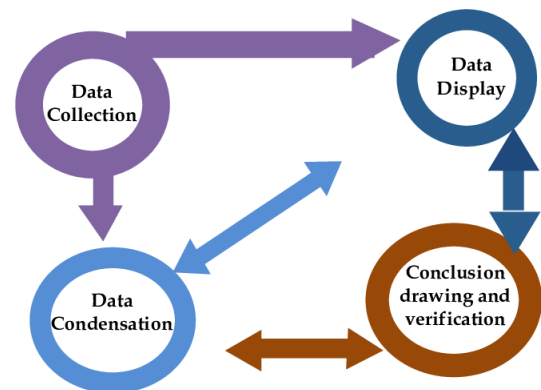
Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dan pedoman wawancara. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pandangan, pemahaman, dan

persepsi calon guru SD/MI terhadap penerapan pendekatan verbalistik dalam pembelajaran IPA. Sementara itu, wawancara digunakan untuk memperkuat dan memperdalam data yang diperoleh melalui angket.

Table 1. Kisi-kisi instrumen penelitian

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Pemahaman pendekatan verbalistik	Apa yang Anda pahami tentang pendekatan verbalistik dalam pembelajaran IPA?
2.	Penggunaan metode ceramah	Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan ceramah dalam pembelajaran IPA?
3.	Penggunaan hafalan	Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan hafalan dalam pembelajaran IPA?
4.	Keaktifan peserta didik	Apakah pendekatan verbalistik dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran IPA?
5.	Pemahaman konsep IPA	Apakah pendekatan verbalistik dapat membantu peserta didik memahami konsep IPA dengan baik?
6.	Interaksi pembelajaran	Bagaimana pengaruh komunikasi satu arah terhadap proses pembelajaran IPA?
7.	Praktik pembelajaran IPA	Seberapa penting kegiatan praktik dalam pembelajaran IPA?
8.	Eksperimen pembelajaran IPA	Seberapa penting kegiatan eksperimen dalam pembelajaran IPA?
9.	Metode pembelajaran IPA	Metode pembelajaran seperti apa yang paling sesuai digunakan dalam pembelajaran IPA?
10.	Harapan pembelajaran IPA	Bagaimana harapan Anda terhadap pembelajaran IPA di SD/MI?

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Annisa & Mailani, 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.



Gambar 1. Komponen analisis data: model interaktif

Sumber: www.fanruan.com

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama (Nurfajriani dkk., 2024). Dalam penelitian ini, triangulasi

dilakukan dengan membandingkan data hasil angket dengan hasil wawancara sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan,

diperoleh beberapa temuan mengenai persepsi calon guru SD/MI terhadap penerapan pendekatan verbalistik dalam pembelajaran IPA. Analisis interaktif Miles dan Huberman dilakukan secara berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam dan sistematis.

Table 2. Hasil analisis angket

<i>No</i>	<i>Aspek</i>	<i>Hasil Angket</i>	<i>Hasil Wawancara</i>
1.	Pendekatan verbalistik	Sebagian besar responden menilai pendekatan verbalistik kurang efektif apabila digunakan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPA.	Responden menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah dan hafalan membuat peserta didik cepat lupa dan kurang memahami konsep secara mendalam.
2.	Penggunaan metode ceramah	Metode ceramah masih diperlukan sebagai pengantar materi pembelajaran.	Responden menyatakan metode ceramah tetap dapat digunakan, tetapi harus dipadukan dengan praktik atau eksperimen.
3.	Keaktifan peserta didik	Pembelajaran verbalistik menyebabkan peserta didik cenderung pasif.	Responden menyatakan pendekatan verbalistik kurang mampu membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran IPA.
4.	Praktik dan eksperimen	Eksperimen dianggap penting untuk membantu pemahaman konsep IPA.	Responden menyatakan praktik langsung membantu peserta didik memahami konsep IPA secara lebih nyata dan bermakna.
5.	Harapan pembelajaran IPA	Pembelajaran IPA diharapkan lebih aktif, interaktif, dan kontekstual.	Responden menyarankan penggunaan model saintifik, kontekstual, dan pembelajaran berbasis praktik langsung.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki persepsi bahwa pendekatan verbalistik kurang efektif apabila digunakan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPA. Responden cenderung mendukung pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui praktik, eksperimen, dan penggunaan media pembelajaran yang konkret.

Pendekatan verbalistik dianggap kurang efektif dalam pembelajaran IPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memandang pendekatan verbalistik kurang efektif apabila digunakan secara dominan dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada ceramah dan hafalan dinilai menyebabkan peserta didik menjadi pasif

serta kurang memahami konsep secara mendalam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan membuat peserta didik mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari. Salah satu responden R-01 menyatakan bahwa peserta didik mungkin dapat menghafal materi, tetapi pemahaman tersebut tidak bertahan lama apabila tidak disertai praktik langsung. Responden R-01 juga menjelaskan bahwa pembelajaran IPA akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka memahami sebab-akibat suatu konsep IPA.

Selain itu, responden R-02 menyatakan bahwa penggunaan metode ceramah dan hafalan saja tidak efektif karena peserta didik usia sekolah dasar masih membutuhkan media dan pengalaman konkret dalam proses pembelajaran. Pendapat tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan pengalaman nyata untuk memahami konsep abstrak.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif mampu meningkatkan kualitas proses belajar dibandingkan pembelajaran satu arah (Khairani dkk., 2021). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pembelajaran IPA sebaiknya tidak hanya berpusat pada penyampaian teori, tetapi perlu memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik agar pemahaman konsep menjadi lebih optimal (Asipi dkk., 2022).

Metode ceramah masih diperlukan tetapi perlu dipadukan dengan metode lain

Meskipun pendekatan verbalistik dinilai memiliki beberapa kelemahan, sebagian responden menyatakan bahwa metode ceramah masih diperlukan terutama pada tahap pengantar materi atau penjelasan konsep dasar. Akan tetapi, metode ceramah tidak dapat digunakan secara terus-menerus sebagai satu-satunya metode pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode ceramah masih dapat membantu peserta didik memahami teori dasar IPA, namun perlu dipadukan dengan eksperimen, praktik, diskusi, dan penggunaan media pembelajaran. Menurut responden R-01 dan R-02, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu peserta didik lebih aktif dan mudah memahami materi yang dipelajari.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dan pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bervariasi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton sehingga peserta didik lebih termotivasi mengikuti pembelajaran (Fatihatul Aziziyah dkk., 2025).

Pendekatan verbalistik kurang mampu membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran IPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pendekatan verbalistik kurang mampu membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran yang terlalu didominasi oleh ceramah dan hafalan menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi secara

pasif dibandingkan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan verbalistik lebih berfokus pada penyampaian teori sehingga peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, maupun melakukan eksplorasi secara mandiri. Responden R-01 menyatakan bahwa pendekatan verbalistik mungkin dapat membantu peserta didik memahami teori dasar IPA, tetapi kurang efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik apabila tidak disertai kegiatan praktik atau eksperimen.

Responden R-02 juga menjelaskan bahwa peserta didik usia sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dan penggunaan media konkret agar lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran IPA sebaiknya tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam mengamati, mencoba, dan menemukan konsep pembelajaran secara mandiri.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif juga membantu peserta didik lebih mudah memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Nurtriana dkk., 2024).

Kegiatan praktik dan eksperimen dianggap sangat penting dalam pembelajaran IPA

Mayoritas responden menyatakan bahwa kegiatan praktik dan eksperimen memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut karena

pembelajaran IPA tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga membutuhkan proses pengamatan dan pembuktian secara langsung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik langsung membantu peserta didik memahami konsep IPA secara lebih nyata dan bermakna. Responden R-01 menyatakan bahwa kegiatan eksperimen membantu peserta didik memahami alasan terjadinya suatu fenomena sehingga peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam.

Responden R-02 juga menjelaskan bahwa pembelajaran IPA menuntut peserta didik untuk memiliki pengalaman langsung melalui kegiatan mencoba dan bereksperimen. Dengan adanya praktik langsung, peserta didik menjadi lebih aktif, tertarik mengikuti pembelajaran, dan lebih mudah memahami materi.

Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan proses sains peserta didik. Untuk itu, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung juga dapat meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. (Nurullah, 2021).

Harapan calon guru terhadap pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil penelitian, calon guru SD/MI berharap pembelajaran IPA dapat dilaksanakan secara aktif, interaktif, kreatif, dan kontekstual. Responden juga menyarankan penggunaan pendekatan saintifik, pembelajaran kontekstual, serta model pembelajaran berbasis pengalaman langsung agar peserta didik lebih mudah memahami konsep IPA.

Hasil wawancara kepada Responden R-01 dan R-02 menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran konkret sangat membantu perkembangan peserta didik sekolah dasar. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dinilai lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah dan hafalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru SD/MI berharap pembelajaran IPA dilaksanakan secara aktif, interaktif, kreatif, dan kontekstual melalui penggunaan pendekatan saintifik, media konkret, serta pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran IPA di SD perlu memberikan pengalaman langsung agar peserta didik dapat mengeksplorasi lingkungan dan membangun pemahaman secara ilmiah (Aini dkk., 2025). Penggunaan media konkret dan kegiatan pengamatan juga telah terbukti mendukung pengetahuan konseptual peserta didik dalam pendekatan saintifik (Widiana dkk., 2020).

Dengan demikian pembelajaran yang melibatkan praktik dan pengalaman langsung, serta menggunakan media konkret dinilai lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah dan hafalan karena dapat membantu peserta didik memahami konsep IPA secara lebih bermakna.

KESIMPULAN

Persepsi calon guru SD/MI menunjukkan bahwa pendekatan verbalistik kurang efektif apabila digunakan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPA karena menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang memahami konsep secara mendalam. Meskipun demikian, metode

ceramah masih dapat digunakan sebagai pengantar materi, tetapi perlu dipadukan dengan praktik, eksperimen, diskusi, dan penggunaan media konkret agar pembelajaran lebih aktif dan bermakna.

Selain itu, kegiatan praktik dan eksperimen serta penggunaan media konkret dinilai sangat penting karena mampu membantu peserta didik memahami konsep IPA secara nyata, meningkatkan keaktifan belajar, serta menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Oleh karena itu, calon guru SD/MI berharap pembelajaran IPA dilaksanakan secara aktif, interaktif, kreatif, dan kontekstual melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. N., & Boleng, B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10174–10180. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3779>
- Aini, T., Sekaringtyas, T., & Wahyudiana, E. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 240–249. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6356>
- Angelia, Y., Supeno, S., & Suparti, S. (2022). Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8296–8303. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3692>
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa

- Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6460–6477.
- Aryantini, N. K., Sujana, I. W., & Darmawati, I. G. A. P. S. (2021). Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Power Point* Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 243–250. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.36193>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). *The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Awina, N. A., & Tursinawati. (2024). Persepsi Mahasiswa Calon Guru Terhadap Konsep Hakikat Sains dalam Memperoleh Ilmu Pengetahuan Pada Pembelajaran IPA Dijurusan PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 5(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpb/article/view/494>
- Barus, M. (2022). *Literasi Sains dan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. 5.
- Cahyaningsih, U., & Sofyan, I. M. (2021, Februari 27). Pembelajaran Berbasis Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik di SD | *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/400>
- Fatihatul Aziziyah, Sa'dun Akbar, Yuris Indria Persada, & Santy Dinar Permata. (2025). Pengaruh Penerapan Variasi Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(2), 158–168. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i2.4853>
- Herawati, E. S. B., & Naerofah. (2022). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.52188/jpfs.v5i1.229>
- Khairani, F., Ningtias, I. W. U., & Destini, F. (2021). Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Perkuliahan E-Learning pada Mata Kuliah Landasan Kependidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5530–5541. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1582>
- Kristyaningrum, D. H., & Winarto. (2020). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Praktik Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 30–41.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Maryamah, M., Nurasiah, I., & Nurmeta, I. K. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2766–2781. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.959>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurtriana, I., Maharani, E. T. W., & Yuliyanto, E. (2024). *Efektivitas Model Pembelajaran Project Based learning (PJBL) terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik kelas V Sekolah Dasar pada Materi*.

- Nurullah, M. (2021). Efektivitas Pemanfaatan Model Pembelajaran Project Based Learning di SMAN 10 Banjarmasin. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 8(1).
<https://doi.org/10.20527/jpg.v8i1.11599>
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., Rottie, R. F. I., & Safii, M. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera.
- Silitonga, B. N. (2020). Persepsi Mahasiswa PGSD UPH Terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA SD melalui Project Based Learning. *PEDAGOGIA*, 18(1), 1–12.
<https://doi.org/10.17509/pdgia.v18i1.23335>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumanik, N. B., Nurvitasari, E., & Siregar, L. F. (2021). Analisis Profil Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Kimia. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 12(1), 22.
<https://doi.org/10.20527/quantum.v12i1.10215>
- Widiana, I. W., Tegeh, I. M., Parwata, I. G. L. A., & Hanikah. (2020). Improving Student's Factual Knowledge with Concrete Media through Observing Activities in Scientific Approaches in Elementary Schools. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(3), 293–299.
<https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.73.293.299>